

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kuantan Singingi yang akrab disebut Kuansing merupakan kabupaten pemekaran dari Indragiri Hulu provinsi Riau. Pada awalnya Kuansing masuk wilayah kabupaten Indragiri hulu yang beribu kota Rengat. Mayoritas penduduk Indragiri Hulu adalah suku Melayu yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Melayu. Pada tahun 1999, Kabupaten Kuansing mengalami pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Kuantan Singingi ibukotanya terletak di Taluk Kuantan. Mayoritas masyarakat kabupaten Kuansing ini menggunakan bahasa Melayu Kuantan sebagai bahasa kesehariannya, sehingga masyarakat Kabupaten Kuansing disebut juga dengan Masyarakat Rantau Kuantan. Menurut Hamidy (2013, hlm. 243) Rantau Kuantan adalah daerah aliran Batang Kuantan, yang sekarang termasuk Kabupaten Kuantan Singingi.

Orang Melayu menyebut sungai itu dengan kata *batang kuantan*, karena sungai itu memang terlihat bagaikan *batang kayu*, yang di *hulu* (di atas) punya cabang dan *ranting* yakni anak sungai, sedangkan di *hilir* (di bawah) semakin besar sampai ke muara bertemu dengan laut. Begitulah mereka menyebut Batanghari di Jambi, Batang Kampar di Kampar, Batang Kuantan di Rantau Kuantan serta beberapa batang atau sungai lainnya. Kabupaten Kuansing dikenal juga dengan julukan Kota Jalur karena setiap tahun kabupaten Kuansing mengadakan kegiatan Pacu Jalur yang sudah menjadi ciri khas masyarakat kabupaten Kuansing, dengan semboyan “*Basatu nagori maju*”. Maksud dari semboyan tersebut masyarakat Kuansing harus selalu bersatu untuk tetap memajukan dan memakmurkan kesejahteraan masyarakat, walaupun banyak musuh yang menghadang dengan adanya persatuan dalam masyarakat kabupaten Kuantan Singingi akan tetap kokoh dan selalu berjaya, seperti halnya “menciptakan dan mempertahankan solidaritas saat memperhatikan perbedaan-perbedaan”(Hamera, 2017)

Walaupun mengalami pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu, namun pada kenyataannya masyarakat Kuansing tidak begitu mewarisi bahasa Melayu yang digunakan oleh kabupaten Indragiri Hulu, akan tetapi bahasa masyarakat

Kuansing lebih mirip seperti bahasa daerah Minangkabau. Oleh sebab itu masyarakat kabupaten Kuansing sering dijuluki sebagai orang “*Minang Anyuik*” (orang Minang yang hanyut). Hal ini disebabkan karena kebiasaan budaya, adat istiadat, bahasa, dan bentuk keseniannya banyak kesamaan dengan masyarakat Minangkabau. Masyarakat kabupaten Kuansing sendiri menyatakan bahwa mereka bukanlah berasal dari daerah Minangkabau seperti julukan yang diberikan masyarakat lain pada umumnya. (Efianingrum, 1998) mengatakan, “Penduduk asli seringkali merasa keberadaannya lebih interior dari pada bangsa asing. Oleh karenanya perlu menghadirkan rasa percaya diri, sikap saling percaya satu sama lain, dan membangun komitmen untuk kemajuan yang menguntungkan semua pihak”. Mereka mengakui memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat Minangkabau dalam hal adat istiadat, budaya dan bentuk keseniannya.

Adat dan budaya Melayu pada pokoknya merupakan urat nadi, komponen material paling utama bagi budaya masyarakat Kuansing. Adat istiadat Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman tersebut telah memberikan ciri khas bagi masing-masing daerah atau kabupaten/kota yang dalam skala lebih besar telah memberikan identitas bagi bangsa dan Negara Indonesia. Hal utama terbentuknya kebudayaan Melayu Riau tidak lain adalah adat istiadat dan budaya Melayu dan pusat penyebarannya dimulai dari daerah Riau dan sekitarnya. Misalnya dalam segi bahasa yang digunakan masyarakat yang terwujud dalam suatu lembaga adat Melayu Riau. Hamidy (1982, hlm. 62) menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, yang lebih dikenal dengan kesenian daerah, kesenian daerah juga merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun-temurun, kebudayaan daerah merupakan dasar dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

Berbagai hal dilakukan oleh masyarakat kabupaten Kuansing untuk menguatkan identitas mereka. Salah satunya adalah dengan menciptakan sebuah tarian persembahan yang berjudul “*Sombah Carano*”. Tarian ini merupakan sebuah tarian yang ditampilkan untuk penyambutan tamu, atau sebagai tari pembuka pada acara-acara resmi yang diadakan di kalangan masyarakat kabupaten Kuansing.

Sebelum terciptanya tari *Sombah Carano* ini masyarakat Kuantan Singingi menggunakan tari persembahan yang disebut dengan tari *Makan Sirih*, karena masyarakat Riau lebih mengenal tari *Makan Sirih* sebagai tari persembahan atau tari penyambutan tamu sebagai penghormatan kepada tamu yang datang untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh instansi. Pada tari *Makan Sirih*, seorang penari membawa sebuah kotak yang disebut dengan *tepak*, yang berfungsi sebagai tempat sirih yang akan diserahkan pada tamu kehormatan yang datang dalam acara. Berbeda dengan tari *Sombah Carano* yang terdapat pada masyarakat Kuantan Singingi, *tepak* itu dinamakan *Carano*, bentuk *tepak* yang ada pada tari *makan sirih* pun berbeda dengan *carano* tempat sirih yang ada pada tari *Sombah Carano*. Pada tari *Sombah Carano* setiap penari perempuan membawa *carano* yang berisi *sekapur sirih* yang akan dipersembahkan kepada tamu yang datang sebagai tamu kehormatan.

Tari *Somba Carano* adalah tarian penyambutan dan upacara selamat datang bagi para tamu yang dihormati dan diagungkan, dalam membicarakan kontribusi tarian selamat datang dapat dijadikan dipresentasikan untuk mengkaitkannya dengan hubungan sejarah dan budaya (Damm, 2015). Penari pria menarikan tari pedang perisai di mana pedang merupakan simbol sebagai pagar negeri, sedangkan perisai pelindung bagi masyarakat maupun para tamu yang ada di Kuantan Singingi. Adapun penari wanita menari sambil membawa *carano* yang berisi *sekapur sirih* untuk diberikan kepada para tamu. Persembahan ini merupakan simbol keterbukaan, persaudaraan, serta penerimaan dengan hati suci dan tulus. Adapun untuk instrumen atau musik iringan menggunakan syair dan musik daerah Kuansing yaitu, *Manganyam*, *Olang Binti* dan *Lomak Dek Awak Katuju Dek Urang*. Dari ketiga macam ragam musik pengiring tari *Sombah Carano*, memiliki ciri khas musik daerah Kuantan Singingi yang diambil dari musik *Randai* Kuantan Singingi. *Menganyam* artinya menjalin suatu kerajinan tangan yang terbuat dari *daun pandan*, untuk dijadikan tikar atau bakul keperluan sehari-hari masyarakat Kuansing, bunyi musiknya mengalun sendu. Berikutnya *Olang Binti* artinya jenis burung berwarna putih yang hidup di sawah menghinggapi punggung kerbau untuk mencari makan, bunyi musik untuk menggambarkan *Olang Binti* ini adanya bunyi hentakan dan aksen-aksen dalam

iramanya. Selanjutnya *Lomak Dek Awak Katuju Dek Urang* artinya enak bagi kita disukai oleh orang, ragam musik biasanya digambarkan dalam cerita rakyat dalam kesenian *Randai* Kuantan Singingi.

Tari *Sombah Carano* ini mempunyai dua bagian dalam bentuk penyajiannya; yang pertama awal masuk ditampilkan penari laki-laki sebanyak 4-6 orang yang membawa pedang dan perisai sebagai properti tari sambil diiringi gerakan silat. Makna dan nilai dari gerak tari serta properti yang digunakan ini merupakan gambaran bagi masyarakat kabupaten Kuantan Singingi bahwa selalu siap siaga terhadap musuh yang datang, menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat kabupaten Kuantan Singingi. Kedua masuk penari iringan dengan gerak yang lembut lemah gemulai sambil membawa *carano*, Properti *carano* yang dibawakan berupa tempat atau wadah yang berisi *sekapur sirih* yang akan disajikan kepada tamu yang datang sebagai tanda kehormatan. Properti yang digunakan untuk penari laki-laki adalah pedang dan perisai sebagai tameng untuk mempertahankan keamanan bagi masyarakat Kuantan Singingi dari serangan musuh yang datang, sedangkan properti yang digunakan penari perempuan adalah *Carano* untuk menyuguhkan *sekapur sirih* sebagai tanda menghormati para tamu yang datang. Berkaitan dengan busana juga tidak kalah penting dalam penampilan tari *Sombah Carano*, adapun busana yang digunakan adalah *Takuluak Barembai*, busana *Takuluak Barembai* merupakan busana tradisi masyarakat Kuantan Singingi yang bermotif *biku* yang menjadi ciri khas busana adat masyarakat Kuantan Singingi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada tari *Sombah Carano* dapat memberikan gambaran identitas masyarakat Kuantan Singingi, baik dilihat dari gerak, musik, busana maupun properti yang digunakan dalam tari *Sombah Carano*. Untuk memperkenalkan tarian ini kepada masyarakat Kuansing secara luas sebagai suatu kearifan lokal yang harus dipertahankan, maka setiap ada kegiatan dan kesempatan dalam acara pemeritahan daerah selalu ditampilkan tari *Sombah Carano*. Makna dan nilai-nilai yang telah dijabarkan di atas tercermin dalam sebuah pertunjukan tari *Sombah Carano*. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Putraningsih (2006, hlm. 20) menjelaskan bahwa kehadiran dan proses terbentuknya koreografi tari selalu terkait dengan sistem agama, pemerintahan,

sosial dan kebudayaan. Hal ini dilandasi oleh berbagai individu, kelompok atau spesialisasi budaya lokal dan dalam pengaruh global. Kearifan lokal hanya akan dapat bertahan apabila diimplementasikan dalam kehidupan agar tidak hilang karena perkembangan zaman (Fajarini, 2014). Untuk itu masyarakat Kuantan Singingi perlu memunculkan identitas budaya masyarakat melalui tari *Sombah Carano* sebagai wujud jatidiri masyarakat Kuantan Singingi.

Menurut Schechner dalam Narawati (2003, hlm. 7), ada berbagai fungsi di dalam *performance*, yaitu memberi identitas dan memperkuat suatu komunitas. Berdasarkan hal tersebut, untuk menemukan identitas suatu masyarakat maka dapat ditelusuri melalui pertunjukan seni yang berkembang pada masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan mengupas dan menganalisis tari *Sombah Carano* lebih dalam mencakup bentuk tari tersebut dengan kajian Etnokoreologi dan menelusuri karakteristik masyarakat pemiliknya, meliputi latar belakang penciptaan tari, gerak, musik, busana, properti penyajian dan peran tari *Sombah Carano* dalam masyarakat Kuantan Singingi. Pendekatan Etnokoreologi merupakan pendekatan multidisiplin, dianggap dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini yang akan menganalisis tari *Sombah Carano* dalam pengumpulan data yang beragam, sehingga kajian Etnokoreologi dapat mengupas komponen sosial budaya yang terbingkai dalam sebuah karya tari.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis tari *Sombah Carano* dalam bentuk penelitian tesis dengan judul “Tari *Sombah Carano* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau” yang dianggap dapat memberikan pemahaman bahwa tari pada dasarnya adalah cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah pola pikir, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, keyakinan dan tingkah laku sehingga tari merupakan refleksi dari ciri khas masyarakat asalnya. Istiqomah (2016, hlm. 323) memaparkan kesenian daerah harus dilestarikan, karena dalam kesenian daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai moral yang membentuk karakteristik bangsa. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti berharap melalui

penelitian ini, dapat ikut serta menjaga eksistensi tari *Sombah Carano* agar selalu berkembang dan lestari di kehidupan masyarakat Kuantan Singingi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Bagaimana budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Bagaimana Gerak, Busana, Musik dan Properti, yang terdapat pada tari *Sombah Carano* di Kabupaten Kuantan Singingi?
- c. Bagaimana cara penyajian dan peran tari *Sombah Carano* untuk penguatan identitas budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menganalisis budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Menganalisis gerak, kostum, musik dan properti, yang terdapat pada tari *Sombah Carano* di Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Menganalisis cara penyajian dan peran tari *Sombah Carano* untuk penguatan identitas budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoretis;

Penelitian ini bermanfaat untuk sumber rujukan literatur seni tari yang ada di Kuantan Singingi, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tari *Sombah Carano* sebagai penguat identitas masyarakat Kuantan Singingi.

- b. Manfaat Secara Praktis:

- 1) Bagi peneliti, mengetahui lebih dalam mengenai tari *Sombah Carano* di Kuantan Singingi.

- 2) Bagi yang diteliti, penelitian ini membuktikan bahwa tari *Sombah Carano* merupakan identitas dari masyarakat Kuansing, serta tari *Sombah Carano* dapat dikenal oleh masyarakat Kuantan Singingi maupun luar Kuantan Singingi.
- 3) Bagi dinas pariwisata Kuantan Singingi dapat menambah dokumentasi seni tari sebagai kearifan lokal daerah Kuantan Singingi.
- 4) Bagi Pendidikan Formal khususnya SD, SMP, SMA dan program studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, Khususnya di lembaga pendidikan seni.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2017. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan setiap detailnya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan beberapa pokok bahasan diantaranya: Latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoretis

Pada Bab II merupakan kajian pustaka yang mengkaitkan teori dan konsep yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun teori yang akan diuraikan pada bab ini adalah sebagai berikut: Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang kajian. Teori Etnokoreologi sebagai *ground theory*, dibantu dengan teori-teori lain, yaitu: Teori identitas, teori komposisi tari, teori semiotika, teori fungsi, yang terkait dengan pembahasan tari *Sombah Carano*.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III menguraikan tentang pendekatan dan metode yang akan diterapkan pada penelitian. Pada bab ini ada beberapa pokok-pokok pembahasan

yaitu: Paradikma, metode dan pendekatan penelitian, partisipan dan setting penelitian, teknik pengumpulan data, dokumentasi dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab I. Temuan dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut: Keadaan geografis kabupaten Kuantan Singingi, Penduduk dan adat istiadat, mata pencaharian masyarakat Kuantan Singingi, latar belakang penciptaan tari *Sombah Carano*, bentuk gerak, busana, musik, properti, serta cara penyajian dan peran tari *Sombah Carano* pada masyarakat Kuantan Singingi.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab V merupakan hasil kesimpulan dan rekomendasi oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan sebagai berikut: kesimpulan dan rekomendasi. Bagian penutup berisi tentang; Daftar pustaka yang memuat daftar sumber-sumber bahan yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, yakni sumber yang berasal buku, tesis, jurnal, dan internet atau secara *online*.